



MERDEKA BERPIKIR SEJARAH: ALTERNATIF STRATEGI IMPLEMENTASI KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA

Aditya Nugroho Widiadi, Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Intan Xahyaning H
aditya_widiadi@um.ac.id mochammadronaldy@gmail.com, intanhandoyo2612@gmail.com

^aUniversitas Negeri Malang, Indonesia.

^bMAN Sumenep, Indonesia.

^cSMAN 4 Malang, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 22th June 2022

Revised: 23th June 2022

Accepted: 29th June 2022

Published: 30th June 2022

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i22019p

Copyright © 2021.
Sejarah dan Budaya
Email: jsb.journal@um.ac.id
Print ISSN: 1979-9993
Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The implementation of the Kurikulum Merdeka starting from the 2022/2023 academic year provides new challenges in history learning. The structure of learning outcomes in history education no longer prioritizes understanding of concepts but must also emphasize elements of process skills. One of the elements of process skills that must be trained to students is historical thinking skills. There are various concepts of historical thinking skills that has been applied in some countries. Some of these concepts have similarities with the concepts of historical thinking contained in the Kurikulum Merdeka. In addition, there are also some of the concepts of historical thinking in the Kurikulum Merdeka that are not found in other countries. The emphasis on process skills also brings new challenges to how to teach these skills to students. Through literature studies, this article offers alternative history learning strategies that can be used to instill students' historical thinking skills in the context of implementing the Kurikulum Merdeka.

KEYWORDS

Learning strategy; historical thinking skills; Kurikulum Merdeka.

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 memberikan tantangan baru dalam pembelajaran sejarah. Struktur capaian pembelajaran sejarah tidak lagi mengutamakan pada pemahaman konsep melainkan juga harus menekankan pada elemen keterampilan proses. Salah satu elemen keterampilan proses yang harus dilatihkan kepada siswa adalah keterampilan berpikir sejarah. Terdapat beragam konsep keterampilan berpikir sejarah yang berlaku di beberapa negara. Konsep-konsep tersebut sebagian memiliki kesamaan dengan konsep berpikir sejarah yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, terdapat pula konsep berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang tidak dijumpai di negara lain. Penekanan pada keterampilan proses ini juga membawa tantangan baru terkait bagaimana cara mengajarkan keterampilan ini kepada siswa. Melalui studi kepustakaan, artikel ini menawarkan alternatif strategi pembelajaran sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah siswa dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka.

KATA KUNCI

Strategi pembelajaran; keterampilan berpikir sejarah; Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mulai memberlakukan penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kemendikbudristek, 2022b). Penerapan Kurikulum Merdeka ini merupakan keniscayaan mengingat Kurikulum 2013 telah berlaku hampir satu dekade—sebuah jangka waktu yang ideal untuk dilakukan perbaikan kurikulum. Terlepas dari berbagai macam keunggulan yang dimiliki Kurikulum 2013, kurikulum tersebut memerlukan beberapa penyempurnaan terkait berbagai tantangan yang muncul dewasa ini, khususnya terjadinya pandemi Covid-19 sejak awal tahun 2020. Selain itu, kecenderungan global juga menuntut proses pembelajaran yang lebih mutakhir dengan menyesuaikan karakter siswa, sehingga mau tidak mau perlu dilakukan perubahan kurikulum (Leung, 2012).

Perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka secara otomatis menyebabkan transformasi struktur mata pelajaran yang ada dalam kurikulum baru tersebut, termasuk posisi pelajaran sejarah. Sempat ada kekhawatiran, bahwa mata pelajaran sejarah akan dihapuskan (Azanella, 2020a). Sehingga menimbulkan gejolak dan aksi protes dari berbagai asosiasi profesi, komunitas, perkumpulan program studi, dan sejarawan (Azanella, 2020b; Carey, 2020; Hastanto, 2020). Hal ini langsung direaksi oleh pihak kementerian dengan mengeluarkan klarifikasi bahwa pelajaran sejarah tidak akan dihapuskan (Meiliana, 2020). Hingga akhirnya, keluarlah Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 dan Keputusan BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 yang menegaskan eksistensi mata pelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022b, 2022a).

Mata pelajaran sejarah memang tidak dihilangkan dalam struktur Kurikulum Merdeka. Akan tetapi, posisi sejarah tidak lagi sekuat eksistensinya dalam struktur kurikulum sebelumnya. Jika dalam Kurikulum 2013 terdapat dua mata pelajaran sejarah, yakni Sejarah Indonesia (wajib) dan Sejarah (peminatan), maka dalam Kurikulum Merdeka hanya terdapat satu mata pelajaran sejarah. Untuk Fase E (Kelas X), sejarah tergabung dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama dengan geografi, ekonomi dan sosiologi. Sementara untuk Fase F (Kelas XI dan XII), sejarah menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu, konsekuensi logis dari perubahan ini juga berdampak pada berkurangnya jumlah jam pelajaran sejarah dalam satu pekan. Dengan demikian, sejarah memang masih eksis sebagai mata pelajaran, tapi jumlah jam pelajarannya telah dikurangi.

Dalam kondisi keterbatasan jumlah jam pelajaran tersebut, terdapat masalah—lebih tepatnya tantangan—yang lain, yakni perubahan paradigma kurikulum. Jika Kurikulum 2013 menggunakan landasan kurikulum berbasis kompetensi maka dalam Kurikulum Merdeka menggunakan landasan kurikulum berbasis capaian pembelajaran (*Outcome Based Curriculum*). Sebenarnya tidak ada masalah dengan perubahan ini, karena memang mengikuti tren dunia pendidikan terkini (Barman et al., 2014; Harden, 2007; Wiggins & McTighe, 2005). Hanya saja, bagi guru yang terbiasa dengan penataan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 yang sistematis, maka

ketika membaca rumusan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang longgar pasti akan menghadapi kegamangan pada awal implementasinya.

Salah satu hal yang menggembirakan—sekaligus tantangan juga—dari rumusan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah penekanannya pada berbagai aspek keterampilan (*skills*), dengan tanpa mengabaikan aspek konten materi. Salah satu lingkup *strands* kecakapan dalam mata pelajaran sejarah adalah keterampilan berpikir sejarah (*historical thinking skills*). Konsep-konsep berpikir sejarah dalam Kurikulum Merdeka juga lebih lengkap dibandingkan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, terdapat beberapa konsep berpikir sejarah diantaranya adalah kronologis, diakronik, sinkronik, ruang dan waktu sejarah, perubahan dan keberlanjutan, serta kausalitas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018; Sardiman & Lestariningsih, 2017). Adapun dalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa konsep berpikir sejarah yang tertuang dalam tujuan mata pelajaran sejarah, antara lain kecakapan berpikir kronologis (diakronik), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, multiperspektif, perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia (Kemendikbudristek, 2022a). Selain itu, tujuan belajar sejarah juga dirumuskan untuk “melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi)” (Kemendikbudristek, 2022a). Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka merumuskan konsep berpikir sejarah cukup mendetail dibanding Kurikulum 2013.

Meski demikian, begitu detailnya konsep-konsep berpikir sejarah yang disebutkan dalam Kurikulum Merdeka ternyata tidak disertai dengan detail petunjuk mengenai pengertian konsep-konsep tersebut. Termasuk ketiadaan detail petunjuk tentang cara-cara yang bisa digunakan guru untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan tersebut. Untuk itu, tulisan ini bermaksud untuk menguraikan mengenai konsep-konsep berpikir sejarah yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka melalui perbandingan dengan literatur yang mengupas konsep-konsep berpikir historis dari berbagai ahli di beberapa negara. Tambahan pula, tulisan ini bermaksud menawarkan alternatif cara-cara yang bisa dimanfaatkan oleh guru untuk melatih siswa keterampilan berpikir sejarah. Kupasan mengenai hal ini sangat penting karena belajar sejarah sesungguhnya adalah belajar berpikir (Kemendikbudristek, 2022a)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Zed, 2008). Pertama, penulis memanfaatkan berbagai dokumen yang terkait dengan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Dokumen kurikulum tersebut diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai aturan yuridis formal dalam pemberlakuan kurikulum di Indonesia. Kesemua dokumen tersebut tersedia secara daring dan dapat diunduh dengan menggunakan kata kunci sesuai nomor dokumennya. Kedua, penulis memanfaatkan berbagai literatur—baik cetak maupun daring—yang terkait dengan topik yang dikaji, yakni keterampilan berpikir sejarah. Kedua tipe sumber data tersebut kemudian penulis manfaatkan untuk membahas

alternatif strategi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berpikir sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Berpikir Sejarah di Beberapa Negara

Keterampilan berpikir sejarah merupakan kemampuan yang tidak secara otomatis dimiliki seseorang, baik siswa maupun sejarawan. Wineburg (2001) menganggapnya sebagai kemampuan yang tidak alamiah (*unnatural*) karena baru bisa didapatkan setelah dipelajari dan dilatih. Keterampilan ini penting untuk dimiliki oleh siswa karena diperlukan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di abad ke-21 (Lévesque, 2008). Keterampilan ini berguna bagi siswa agar dapat menjadi lebih kritis dalam menghadapi kondisi global yang penuh ketidakpastian dan cepatnya perubahan informasi. Dalam keadaan dunia saat ini yang mudah sekali dalam mengakses informasi, maka yang menjadi masalah bukan apa yang siswa tahu melainkan apakah mereka mampu mengelola informasi yang mereka peroleh (McGrew et al., 2018). Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berpikir sejarah lebih mengutamakan 'bagaimana' siswa berpikir daripada 'apa' yang siswa pikirkan, serta mempelajari masa lalu secara lebih kritis (Johnston & Sheehan, 2016).

Pembelajaran keterampilan berpikir sejarah tidak hanya menuntut siswa agar menguasai aspek konten sejarah tapi harus mampu menganalisis konten tersebut secara kritis. Sementara itu, dalam pembelajaran sejarah yang tradisional, biasanya cenderung lebih menekankan agar siswa memahami tanggal-tanggal penting dan tokoh-tokoh besar dalam suatu peristiwa (Lesh, 2011). Hal ini biasanya cenderung menyebabkan siswa belajar sejarah melalui menghafal. Bukan berarti pemahaman terkait aspek konten tidak penting, sebab keterampilan berpikir sejarah memerlukan interaksi yang kompleks antara dua tipe pengetahuan ini, antara konten (*declarative knowledge*) dengan keterampilan (*procedural knowledge*) (Ercikan & Seixas, 2015).

Berpikir sejarah dapat diartikan sebagai pemanfaatan '*procedural knowledge*' untuk menganalisis pengetahuan konten sejarah agar dapat lebih memahami masa lalu. Pertanyaan utama yang harus ditanamkan kepada siswa adalah "bagaimana kita bisa tahu tentang apa yang kita tahu mengenai masa lalu" (Seixas & Morton, 2013). Pertanyaan ini bisa terjawab menggunakan proses intelektual melalui berpikir kritis dengan menggunakan beberapa konsep tertentu. Konsep tersebut biasanya digunakan sejarawan untuk mentransformasi masa lalu menjadi sejarah (Seixas & Morton, 2013). Adapun untuk tingkat sekolah, konsep-konsep tersebut dapat dimanfaatkan untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berpikir sejarah.

Di luar Indonesia, telah ada beberapa negara yang telah lama menerapkan pentingnya menanamkan keterampilan berpikir sejarah kepada siswa. Hanya saja memang terdapat ragam konsep berpikir sejarah di beberapa negara tersebut, yang terkadang ada persamaan, kemiripan, tumpang-tindih, dan juga perbedaan. Sebagai contoh, di Kanada terdapat enam konsep yang dianggap sebagai '*the big six*' oleh Seixas & Morton (2013), yakni signifikansi kesejarahan (*historical significance*), bukti (*evidence*), perubahan dan kesinambungan (*continuity and change*), sebab dan akibat

(*cause and consequence*), perspektif kesejarahan (*historical perspective*), dan dimensi etis (*ethical dimension*). Sementara itu, Lévesque (2008) di Kanada juga mengenalkan lima konsep berpikir sejarah, yakni signifikansi kesejarahan (*historical significance*), perubahan dan kesinambungan (*continuity and change*), kemajuan dan kemunduran (*progress and decline*), bukti (*evidence*), dan empati kesejarahan (*historical empathy*).

Di Jerman, Körber & Meyer-Hamme (2015) mengidentifikasi empat dimensi keterampilan berpikir sejarah, yakni kompetensi dalam mengajukan pertanyaan (*competence in questioning*), kompetensi metodologis (*methodological competence*), kompetensi orientasi (*orientation competence*), dan kompetensi bidang studi (*subject area competence*). Keempat dimensi keterampilan berpikir sejarah ini disebut dengan model FEUR (Körber & Meyer-Hamme, 2015).

Di Amerika Serikat, siswa dilatih keterampilan berpikir sejarah dengan menggunakan cara yang digunakan oleh sejarawan dalam membaca dan menganalisis teks sejarah. Wineburg (1991) mengidentifikasi cara tersebut menjadi tiga aspek, yakni *sourcing*, *contextualization*, dan *corroboration*. Ketiga aspek tersebut diajarkan kepada siswa melalui kurikulum '*reading like a historian*' (Wineburg et al., 2011).

Di Selandia Baru, terdapat empat konsep berpikir sejarah yang dikenalkan oleh Davison, Enright, & Sheehan (2014). Keempat konsep tersebut adalah bukti (*evidence*), empati sejarah (*historical empathy*), perspektif sejarah (*historical perspective*), dan signifikansi kesejarahan (*historical significance*) (Davison et al., 2014). Keempat konsep ini memiliki kesamaan dengan beberapa konsep berpikir sejarah yang ada di Kanada.

Dari berbagai konsep yang berlaku di beberapa negara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada pemahaman tunggal mengenai konsep berpikir sejarah. Masing-masing ahli di berbagai negara mengembangkan sendiri konsep berpikir sejarah yang menurut mereka paling tepat. Beberapa konsep tersebut terkadang memiliki persamaan atau kemiripan satu sama lain, terkadang juga memiliki perbedaan konsep. Tidak mengherankan jika di Indonesia juga memiliki konsep-konsep berpikir sejarah yang memiliki kekhasan tersendiri, sebagaimana akan dijabarkan pada bagian berikutnya.

Konsep Berpikir Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Dalam rumusan capaian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka terdapat tiga belas rumusan tujuan pembelajaran sejarah. Rumusan tujuan tersebut adalah (1) menumbuhkembangkan kesadaran sejarah; (2) menumbuhkembangkan pemahaman tentang diri sendiri; (3) menumbuhkembangkan pemahaman kolektif sebagai bangsa; (4) menumbuhkembangkan rasa bangga atas kegemilangan masa lalu; (5) menumbuhkembangkan rasa nasionalisme dan patriotisme; (6) menumbuhkembangkan nilai-nilai moral, kemanusiaan, dan lingkungan hidup; (7) menumbuhkembangkan nilai-nilai kebhinekaan dan gotong; (8) menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi manusia, yaitu kemampuan menganalisis pemikiran, suasana batin, tindakan, maupun karya yang memiliki makna dalam sejarah; (9) menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, yaitu kemampuan menganalisis hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi secara lokal,

nasional, serta global; (10) menumbuhkembangkan pemahaman tentang waktu, yaitu kemampuan melihat peristiwa secara utuh meliputi dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta menganalisis perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia; (11) melatih kecakapan berpikir diakronis (kronologi), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multiperspektif; (12) melatih keterampilan mencari sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi); (13) melatih keterampilan mengolah informasi sejarah secara non digital maupun digital dalam berbagai bentuk aplikasi sejarah, rekaman suara, film dokumenter, foto, maket, vlog, story board, timeline, infografis, videografis, komik, poster, dan lain-lain (Kemendikbudristek, 2022a).

Dari ketiga-belas tujuan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa enam poin tujuan yang disebut paling akhir terkait dengan konsep-konsep berpikir sejarah. Dari keenam poin tersebut, dapat diperoleh beberapa konsep berpikir sejarah diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, dalam menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi manusia diperlukan kemampuan untuk menganalisis suasana kebatinan seseorang di masa lalu. Tujuan ini secara tidak langsung menyiratkan agar siswa memiliki keterampilan berpikir sejarah dalam bentuk empati kesejarahan. Menurut Davison (2014) *historical empathy* menuntut siswa agar mampu membayangkan seperti *'walking in the shoes of someone from the past'* dengan memanfaatkan bukti sejarah yang dianalisisnya. Selain itu, upaya untuk menganalisis suasana kebatinan seseorang di masa lalu juga terkait dengan konsep *'historical perspective'* dalam pandangan Seixas & Morton (2013) karena melibatkan penggunaan bukti dan konteks sejarah untuk menafsirkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh pelaku sejarah.

Kedua, dalam menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi ruang, diperlukan kemampuan untuk menganalisis hubungan antara peristiwa lokal, nasional, dan global. Dalam menanamkan pemahaman tersebut, siswa perlu dilatih keterampilan berpikir historis berupa konsep *historical perspective* dan *historical significance*. Sebagaimana sejarawan, melalui konsep persepektif kesejarahan, siswa juga harus diberi kesempatan untuk menentukan peristiwa mana dari masa lalu yang dianggap penting (Seixas & Morton, 2013). Peristiwa yang memiliki signifikansi kesejarahan tidak melulu harus terjadi dalam skala global maupun nasional, namun juga bisa hanya memiliki skala di tingkat lokal. Ketika siswa diminta untuk mengkaitkan hubungan peristiwa di ketiga skala tersebut, berarti mereka juga harus memiliki keterampilan *contextualization* (Wineburg, 1991) ketika membaca sumber sejarah, dengan cara menentukan konteks dilahirkannya sumber sejarah tersebut.

Ketiga, dalam menumbuhkembangkan pemahaman tentang dimensi waktu, diperlukan kemampuan melihat dimensi waktu secara utuh melalui analisis terhadap proses perkembangan, kesinambungan, pengulangan, dan perubahan dalam kehidupan manusia. Keempat proses tersebut menunjukkan posisi sejarah sebagai ilmu tentang waktu (Kuntowijoyo, 1999). Aspek dimensi waktu ini terkait dengan konsep keterampilan berpikir sejarah yakni *change and continuity* (Seixas & Morton, 2013).

Selain itu, aspek ini juga berhubungan erat dengan konsep *progress and decline* dalam pandangan Lévesque (2008).

Keempat, dalam poin tujuan belajar sejarah yang kesebelas, yakni melatih kecakapan berpikir (Kemendikbudristek, 2022a), terdapat setidaknya sembilan konsep yakni diakronis (kronologi), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kritis, reflektif, kontekstual, dan multiperspektif yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan konsep-konsep berpikir sejarah. Kecakapan berpikir diakronis (kronologis) merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh siswa saat belajar sejarah karena merupakan “jantung berpikir sejarah” yang memberi kerangka mental dalam mengorganisasi pemikiran sejarah (UCLA History, 2019). Berpikir kronologi merupakan konsep yang tidak dapat diabaikan karena memberi struktur terhadap narasi sejarah dan memberi makna terhadap rangkaian peristiwa (Lorenc et al., 2012).

Kecakapan berpikir sinkronis, dalam beberapa literatur berpikir sejarah di luar negeri, memang tidak disebut sebagai salah satu konsep berpikir sejarah. Sebab pada dasarnya sejarah adalah ilmu diakronis yang mengkaji peristiwa yang “memanjang dalam waktu” (Kuntowijoyo, 1999). Akan tetapi kecakapan ini bisa dilatihkan kepada siswa jika mempelajari sejarah dengan menggunakan perspektif ilmu sosial yang lain dengan menggunakan pendekatan multi-dimensional.

Kecakapan berpikir kausalitas terkait erat dengan konsep *cause and consequence* (Seixas & Morton, 2013). Konsep ini mempersyaratkan agar siswa menyadari bahwa suatu peristiwa terjadi karena disebabkan oleh peristiwa sebelumnya, dan peristiwa tersebut juga memiliki dampak terhadap peristiwa yang lain. Hubungan ini tidak hanya dalam bentuk satu sebab dan akibat (mono-kausalitas), melainkan bisa dalam bentuk *multiple causes* dan *multiple consequences* (Seixas & Morton, 2013).

Kecakapan berpikir imajinatif tidak terkait langsung dengan salah satu konsep-konsep berpikir sejarah yang ada dalam berbagai literatur. Akan tetapi kecakapan ini memang dibutuhkan dalam berpikir sejarah. Misalnya, Lévesque (2008) menuturkan bahwa untuk membangun kecakapan *historical empathy* diperlukan interrelasi antara imajinasi kesejarahan, kontekstualisasi, dan penilaian moral.

Kecakapan berpikir kreatif, kritis, dan reflektif juga tidak disebut sebagai konsep-konsep berpikir sejarah yang berdiri sendiri. Hanya saja memang ketiga kecakapan tersebut sangat diperlukan dalam proses berpikir historis. Sejarawan harus berpikir kritis ketika berhadapan dengan sumber sejarah, maka siswa juga harus dilatih keterampilan berpikir kritis ketika berhadapan dengan sumber belajar. Dalam merangkai historiografi, sejarawan harus menggunakan daya kreatifnya secara reflektif dalam menulis peristiwa di masa lalu, maka siswa pun juga harus dilatih kecakapan berpikir kreatif dan reflektif dalam mempelajari sejarah di sekolah.

Kecakapan berpikir kontekstual bisa dikaitkan dengan konsep berpikir sejarah yang ditawarkan oleh Wineburg (1991) bahwa siswa harus memiliki kemampuan yang dimiliki sejarawan dalam membaca sumber, yakni *sourcing*, *contextualizing*, dan *corroborating*. Ketika berhadapan dengan sumber sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar, siswa harus memikirkan secara kritis tentang siapa yang menghasilkan sumber tersebut (*sourcing*), dalam konteks apa sumber tersebut dilahirkan

(*contextualizing*), dan sumber tersebut juga harus dibandingkan dengan sumber-sumber yang lain (*corroborating*).

Kecakapan berpikir multiperspektif terkait langsung dengan konsep *historical perspective*. Siswa harus menyadari bahwa satu peristiwa yang sama di masa lalu bisa dilihat dan dinilai secara berbeda-beda oleh setiap orang (Seixas & Morton, 2013). Siswa juga harus disadarkan bahwa perbedaan perspektif tersebut bersifat diperebutkan atau dipertentangkan (*contested*) oleh pihak tertentu dan penafsiran terhadap peristiwa tersebut juga bisa berubah-ubah dalam perjalanan waktu (Enright, 2014). Peristiwa yang dianggap penting di masa lalu bisa saja berubah menjadi dianggap tidak penting di masa kini.

Kelima, sebagaimana yang tertuang dalam tujuan belajar sejarah nomor dua belas, bahwa siswa harus memiliki kecakapan melakukan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kemendikbudristek, 2022a), yang merupakan tahapan utuh dalam penulisan sejarah. Kecakapan ini sebenarnya sama dengan tips yang diberikan Wineburg et al. (2011) agar siswa memiliki kemampuan *sourcing*, *contextualizing*, dan *corroborating* melalui kurikulum *Reading Like a Historian*. Sebelum terampil melakukan kepenulisan sejarah, setidaknya siswa harus paham tentang bagaimana sejarah diproduksi. Setelah siswa paham proses tersebut, barulah siswa dapat dilatih untuk melakukan kerja sejarawan, yakni belajar menulis sejarah.

Keenam, kecakapan penulisan sejarah di atas tidak harus dituangkan dalam bentuk karya tulis melainkan dapat diwujudkan dalam beragam format. Siswa bisa membuat aplikasi sejarah, film dokumentar, maket, poster, dan lain sebagainya. Kecakapan ini memang tidak terkait langsung dengan konsep-konsep berpikir sejarah yang ada dalam literatur, akan tetapi kecakapan ini diperlukan agar proses pembelajaran sejarah dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan tidak monoton.

Setelah mengidentifikasi konsep-konsep berpikir sejarah yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka dan kaitannya dengan konsep berpikir sejarah yang telah ada dalam berbagai literatur di luar Indonesia, hal utama lain yang harus dipikirkan adalah bagaimana menanamkan kecakapan tersebut kepada siswa. Ulasan ini akan dipaparkan pada bagian berikut ini.

Alternatif Strategi Melatih Keterampilan Berpikir Sejarah

Dengan mengacu capaian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk melatih siswa agar memiliki keterampilan berpikir sejarah. Tantangannya adalah tidak ada petunjuk baku dalam Kurikulum Merdeka mengenai bagaimana mengajarkan siswa agar terampil berpikir sejarah. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi guru untuk berpikir merdeka dalam mengembangkan berbagai alternatif strategi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah.

Tulisan ini bermaksud menawarkan alternatif strategi pembelajaran yang bisa dimanfaatkan oleh guru sejarah dan sekaligus beberapa bahan atau sumber sejarah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Sumber sejarah ini—baik primer maupun sekunder—sangat penting karena sejarawan bisa merekonstruksi masa lalu bila tersedia

sumber. Demikian pula dalam melatih siswa keterampilan berpikir sejarah, juga diperlukan sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan oleh siswa sebagai sumber belajar. Terlebih, hal ini juga diamanatkan secara eksplisit dalam Kurikulum Merdeka agar siswa memanfaatkan sumber primer maupun sekunder dalam penelitian sejarah (Kemendikbudristek, 2022a).

Dari pernyataan di atas, sudah bisa dibayangkan bahwa strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan bukan lagi berupa strategi pembelajaran ekspositori. Siswa harus ditantang dengan pemberian proyek-proyek penulisan sejarah. Tugas proyek penulisan sejarah ini tidak melulu harus dalam bentuk laporan tertulis, tapi bisa disusun dalam beragam format, semisal vlog, poster, podcast, dan lain sebagainya. Perlu untuk diperhatikan, meski format pelaporan bisa beragam, namun siswa harus dituntun untuk memecahkan persoalan yang sama. Persoalan ini bisa diwujudkan dalam bentuk satu pertanyaan sejarah (*central historical question*) yang diikuti oleh detail pertanyaan lain yang lebih kecil (Reisman, 2012a, 2012b).

Sebagai contoh, untuk melatih keterampilan berpikir diakronis (kronologi), siswa bisa diminta untuk memecahkan persoalan mengenai peristiwa Rengasdengklok menjelang detik-detik proklamasi. Siswa diminta untuk menuliskan kronologi peristiwa tersebut, dengan mengajukan pertanyaan “bagaimana sesungguhnya jalan peristiwa Rengasdengklok?”. Agar tidak sekedar mengandalkan buku teks, siswa dapat diberi kesempatan untuk membaca sumber pembanding berupa autobiografi Sukarno (Adams, 2019) dan Hatta (2018). Dengan memanfaatkan kedua sumber tersebut, siswa bisa merekonstruksi secara lebih mendetail kronologi peristiwa Rengasdengklok berdasar kesaksian tokoh utama peristiwa tersebut.

Ketika merekonstruksi peristiwa dari penuturan pelaku utama, siswa juga akan terangsang untuk berpikir imajinatif karena penggambaran yang disampaikan oleh Sukarno maupun Hatta cukup hidup dan mendetail. Termasuk detail percakapan-percakapan yang terjadi selama jalannya peristiwa. Selain itu, dapat juga terbangun keterampilan berpikir *historical empathy* karena bisa ‘merasakan apa yang dirasakan’ para pelaku peristiwa, baik sikap golongan muda maupun Sukarno dan Hatta. Misal, siswa dapat merasakan bagaimana kemarahan Sukarno yang diminta Sukarni untuk mengikutinya. Sekaligus dapat merasakan apa yang kira-kira dirasakan Sukarni saat menjemput Sukarno sambil membawa pisau panjang dan pistol.

Jika siswa menganalisis dengan jeli, mereka juga akan terbangun keterampilan berpikir kritis saat merekonstruksi peristiwa Rengasdengklok tersebut. Misal ketika membandingkan momen susu Guntur yang ketinggalan. Versi Sukarno, susu Guntur tidak dibawa ke Rengasdengklok karena Fatmawati lupa membawanya akibat terburu-buru (Adams, 2019). Sementara kesaksian Hatta (2018) memberi keterangan bahwa sebenarnya susu Guntur sudah dibawa dalam perjalanan ke Rengasdengklok, tapi berhubung harus berganti mobil dalam perjalanan, maka susu tersebut terbawa mobil yang pertama. Dengan menganalisis perbedaan tersebut secara kritis, maka siswa akan menyadari adanya konsep *historical perspective*. Bahwa masa lalu bisa dilaporkan secara berbeda oleh pelaku sejarah maupun saksi mata langsung. Sehingga siswa juga akan

segera menyadari bahwa sejarawan pun akhirnya bisa merekonstruksi peristiwa secara berbeda.

Sukarno dan Hatta melaporkan peristiwa yang sama saat kembali ke Jakarta. Dalam perjalanan, sekira saat berada di Kawasan Klender, mereka melihat tanda-tanda kebakaran di arah barat. Sukarno terlihat girang dengan menyatakan bahwa revolusi akhirnya dimulai. Namun, ketika didekati, ternyata hanya asap api yang dihasilkan oleh petani yang membakar jerami. Apabila siswa telah terbangun kecakapan berpikir historis, maka mereka akan mampu berpikir sinkronis bahwa masyarakat area Jakarta Timur saat itu masih banyak yang berprofesi sebagai petani. Dapat timbul pula kecakapan berpikir kontekstual, bahwa pada tahun 1945 kawasan Klender masih dijumpai area persawahan. Padahal saat ini sudah tidak ada persawahan di daerah Klender, yang juga menyiratkan telah terbangun kecakapan berpikir sejarah berupa 'perubahan' (*change*). Kalau pun siswa tidak berasal dari Jakarta, namun dari daerah pedesaan, dapat pula terbangun kecakapan berpikir sejarah berupa 'kesinambungan' (*continuity*). Jika siswa menyadari bahwa pembakaran jerami sehabis panen juga masih dijumpai di desanya hingga saat ini.

Dari tugas merekonstruksi peristiwa Rengasdengklok ini, dapat juga terbangun keterampilan berpikir kausalitas apabila siswa menganalisis apa saja yang menjadi sebab maupun akibat dari adanya tindakan 'pengamanan' Sukarno dan Hatta tersebut. Jika mereka mampu menjabarkan beragam sebab maupun akibat dari peristiwa tersebut, maka berarti telah tertanam kecakapan multipersepektif maupun *multiple causes and consequences*. Jika siswa dapat mereka-reka apa yang seandainya terjadi jika tidak ada tindakan pengamanan itu, maka berarti siswa telah memiliki kecakapan berpikir interpretatif dan reflektif. Apabila siswa mampu menuangkannya dalam format yang menarik dan kekiniaan, berarti siswa telah terbangun kecakapan berpikir kreatif.

Dengan demikian, terdapat banyak jalan yang bisa ditempuh oleh guru untuk melatih siswa keterampilan berpikir sejarah. Konten materi apapun bisa dimanfaatkan untuk mengasah keterampilan siswa tersebut. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah keberadaan sumber-sumber sejarah—baik primer maupun sekunder—di luar buku teks siswa yang dapat merangsang siswa berpikir sejarah. Guru bisa memanfaatkan sumber tersebut untuk memancing siswa berpikir historis dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam sumber. Perbedaan tersebut bisa dirangsang dengan menggunakan pertanyaan historis yang mengarahkan siswa untuk memecahkan persoalan terkait peristiwa tertentu. Berbagai konsep keterampilan berpikir historis bisa dimunculkan dengan menggunakan satu permasalahan yang sama. Guru perlu mengidentikasi sumber-sumber sejarah yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang potensial dalam merangsang keterampilan berpikir sejarah.

KESIMPULAN

Keberadaan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru sudah tentu memberikan masalah bagi guru yang selama ini sudah terbiasa menggunakan Kurikulum 2013. Pada saat yang sama, kurikulum baru ini juga menawarkan tantangan positif untuk dapat menanamkan keterampilan berpikir sejarah pada siswa. Terlebih Kurikulum

Merdeka tidak hanya menekankan pada aspek materi tapi juga berfokus pada penanaman keterampilan, termasuk keterampilan berpikir sejarah. Konsep-konsep berpikir sejarah yang ada dalam Kurikulum Merdeka sebagian memiliki kesamaan dengan konsep berpikir sejarah yang telah tersedia dalam berbagai literatur, sementara sebagian lagi merupakan konsep baru yang khas dalam mata pelajaran sejarah di Indonesia. Semisal konsep berpikir sinkronis dan kreatif. Adapun terkait strategi pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan keterampilan berpikir sejarah, guru bisa memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek yang meminta siswa untuk merekonstruksi peristiwa sejarah melalui interpretasi mereka sendiri secara konstruktif. Format laporan bisa dalam bentuk tertulis maupun format lain yang disukai oleh siswa. Hal yang terpenting adalah guru harus mampu menyediakan sumber sejarah, baik primer maupun sekunder, yang potensial untuk merangsang siswa agar dapat berpikir sejarah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, C. (2019). *Bung Karno penyambung lidah rakyat Indonesia* (S. Hadi, Ed.). Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno.
- Azanella, L. A. (2020a, September 19). Benarkah pelajaran sejarah akan dihapus dari kurikulum? Ini kata Kemendikbud. *Kompas.com*
- Azanella, L. A. (2020b, September 19). Sejarawan Tanggapi Isu Penghapusan Pelajaran Sejarah di Sekolah Menengah. *Kompas.com*
- Barman, L., Silén, C., & Laksov, K. B. (2014). Outcome based education enacted: Teachers' tensions in balancing between student learning and bureaucracy. *Advances in Health Sciences Education, 19*(5), 629–643. <https://doi.org/10.1007/s10459-013-9491-3>
- Carey, P. (2020, September 22). Apa Akibatnya Jika Mapel Sejarah Dihapus dari Kurikulum Nasional? *Tirto*.
- Davison, M. (2014). Historical empathy: Walking in the shoes of a historical character. In M. Davison, P. Enright, & M. Sheehan (Eds.), *History Matters 2: A handbook for teaching and learning how to think historically* (pp. 24–41). Wellington: NZCER Press.
- Davison, M., Enright, P., & Sheehan, M. (2014). *History matters 2: A handbook for teaching and learning how to think historically*. Wellington: NZCER Press.
- Enright, P. (2014). Perspective: Exploring historical viewpoints to develop a broader view. In M. Davison, P. Enright, & M. Sheehan (Eds.), *History Matters 2: A handbook for teaching and learning how to think historically* (pp. 42–75). Wellington: NZCER Press.
- Ercikan, K., & Seixas, P. (2015). Issues in designing assessments of historical thinking. *Theory into Practice, 54*(3), 255–262. <https://doi.org/10.1080/00405841.2015.1044375>
- Harden, R. M. (2007). Outcome-based education – the ostrich, the peacock and the beaver. *Medical Teacher, 29*(7), 666–671. <https://doi.org/10.1080/01421590701729948>
- Hastanto, I. (2020, September 18). Konsep kurikulum baru tak wajibkan mapel sejarah, ssosiasi guru protes. *Vice*.

- Hatta, M. (2018). *Untuk Negeriku 3, menuju gerbang kemerdekaan, sebuah otobiografi* (M. Karim, Ed.). Penerbit Buku Kompas.
- Johnston, M., & Sheehan, M. (2016). Historical thinking and the “boy friendly” curriculum. *Assessment Matters*, 10, 74–99. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18296/am.0018>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek No 008/H/KR/2022*.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Körber, A., & Meyer-Hamme, J. (2015). Historical thinking, competencies, and their measurement: Challenges and approaches. In K. Ercikan & P. Seixas (Eds.), *New directions in assessing historical thinking* (pp. 89–101). New York: Routledge.
- Kuntowijoyo. (1999). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang.
- Lesh, B. (2011). Making historical thinking a natural act. *Historically Speaking*, 12(3), 17–19. <https://doi.org/10.1353/hsp.2011.0045>
- Leung, S. S. Y. (2012). Critical problems of contemporary society and their influence on the curriculum. In S. S. Y. Leung, J. T. S. Lam, A. W. L. Leung, & Y. C. Lo (Eds.), *Curriculum Change and Innovation* (pp. 1–26). Hong Kong University Press.
- Lévesque, S. (2008). *Thinking historically: Educating students for the twenty-first century*. University of Toronto Press.
- Lorenc, J., Mrozowski, K., Oniszczyk, A., Staniszewski, J., & Starczynowska, K. (2012). How is chronological thinking tested? *Edukacja: Studia, Badania, Innowacje*, 125(5), 89–47.
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can students evaluate online sources? Learning from assessments of civic online reasoning. *Theory and Research in Social Education*, 46(2), 165–193. <https://doi.org/10.1080/00933104.2017.1416320>
- Meiliana, D. (2020, September 21). Mendikbud: Tidak Ada Penghapusan Pelajaran Sejarah dari Kurikulum Nasional. *Kompas*.
- Reisman, A. (2012a). Reading like a historian: A document-based history curriculum intervention in urban high schools. *Cognition and Instruction*, 30(1), 86–112. <https://doi.org/10.1080/07370008.2011.634081>
- Reisman, A. (2012b). The “document-based lesson”: Bringing disciplinary inquiry into high school history classrooms with adolescent struggling readers. *Journal of Curriculum Studies*, 44(2), 233–264. <https://doi.org/10.1080/00220272.2011.591436>
- Sardiman, A., & Lestariningsih, A. D. (2017). *Sejarah Indonesia: Buku Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six: Historical thinking concepts*. Nelson Education.

- UCLA History. (2019). Historical thinking standards. Retrieved from Public History Initiative website: <https://phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wineburg, S. (1991). Historical problem solving: A study of the cognitive processes used in the evaluation of documentary and pictorial evidence. *Journal of Educational Psychology*, 83(1), 73–87. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.83.1.73>
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.
- Wineburg, S., Martin, D., & Monte-Sano, C. (2011). *Reading like a historian: Teaching literacy in middle and high school history classroom*. Teachers College Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.